

LITERASI WISATA PENDIDIKAN: UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN SERTA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL

¹Muhammad Thohri; ²Marham Jupri Hadi, ³Bukhori Muslim

¹Universitas Islam Negeri Mataram

^{2,3}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Co.Author Email:marhamhadi@gmail.com

Artikel Info

Received : 05 Okt2021
Accepted : 30 Okt 2021
Published : 29 Nov 2021

Abstrak

Berwisata adalah kebutuhan manusia dan kegiatan berwisata akan terus kita lakukan sepanjang masa. Tetapi adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terhadap industry pariwisata tanah air yang memicu munculnya pengangguran. Salah satu alternatif untuk melakukan *recovery* adalah dengan membangkitkan wisata pedesaan dengan implementasi model Wisata Pendidikan atau Wikan. Wikan merupakan salah satu strategi pengembangan wisata pedesaan yang diharapkan mampu menjadi media edukasi wisata khususnya kepada masyarakat yang berada di destinasi wisata. Artikel ini merupakan artikel konseptual dengan metode studi literatur. Selanjutnya Artikel ini membahas tentang konsep wisata pendidikan, urgensi implementasinya, beberapa contoh praktik baik kegiatan wisata pendidikan di level internasional, nasional dan lokal. Selain itu, beberapa rekomendasi untuk mengembangkan destinasi wisata pendidikan untuk mempertahankan bahasa daerah dan kearifan lokal juga menjadi fokus dari tulisan ini.

Kata Kunci: Wisata Pendidikan; Kearifan Lokal; Bahasa Daerah

A. Pendahuluan

Berwisata adalah kebutuhan manusia dan kegiatan berwisata akan terus kita lakukan sepanjang masa. Akan tetapi, semenjak terjadinya gelombang pandemi Covid 19 yang menghantam seluruh belahan dunia, kegiatan berwisata hampir mati karena pergerakan manusia terpaksa dibatasi.

Kunjungan ke berbagai destinasi wisata lokal, nasional dan internasional harus dihentikan demi mengurangi ekspansi virus Corona. Salah satu dampak terbesar yang dialami oleh warga dunia terutama para pelaku wisata adalah hilangnya ratusan ribu bahkan jutaan pekerjaan yang terkait

langsung dengan kegiatan wisata. Jumlah pengangguran meningkat secara signifikan dan salah satu kontributor terbesarnya adalah sektor pariwisata. Kenyataan pahit tersebut tak mampu terelakkan termasuk bagi daerah-daerah yang menjadi ikon wisata di Indonesia seperti Bali.

Perjuangan untuk memulihkan keadaan (*recovery*) telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun pertama corona 19 diberitakan ke publik terutama untuk melakukan pemulihan ekonomi. Kendatipun Bantuan Layanan Tunai (BLT) telah didistribusikan secara menyeluruh sampai ke pelosok pedesaan. BLT tersebut tidak bisa sepenuhnya menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat pedesaan karena bantuan tersebut akan menjadi beban Negara dan beban bersama seluruh rakyat Indonesia karena bantuan tersebut sejatinya adalah hutang. Pastinya mempertahankan daya beli masyarakat tidak bisa bergantung kepada hutang, tetapi harus disandarkan pada kemandirian finansial. Salah satu sektor yang diyakini mampu untuk memulihkan perekonomian bangsa Indonesia terutama masyarakat pedesaan adalah dengan membangkitkan sektor pariwisata yang hampir mati suri karena dihantam badai pandemi. Artikel ini akan membahas salah satu alternatif pengembangan pariwisata pedesaan dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan yakni pariwisata pendidikan atau *education tourism*.

B. Metode

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang ditulis dengan pendekatan deskripsi mengenai konsep wisata pendidikan dan bagaimana pemertahanan bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan kajian refrensi yakni dengan teknik studi literatur.

Penulis mengambil kajian literatur dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal internasional, nasional dan sumber refrensi ilmiah yang lain. Hal ini bertujuan untuk memperkuat argumen penulis mengenai topik yang dibahas dalam artikel ini.

C. Pembahasan

Konsep Wisata Pendidikan

Wisata Pendidikan merupakan perpaduan antara kegiatan wisata dan pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengembangkan seseorang menjadi individu yang lebih baik (Malihah and Setiyorini, 2014) sedangkan wisata merupakan aktivitas bepergian dan tinggal di luar lingkungan yang biasa ditempati dan tidak lebih dari satu tahun baik untuk keperluan santai, bisnis maupun tujuan lainnya (UNWTO, 2018). Wisata pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Maga dan Nicolau (2018) merupakan keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan diluar lingkungan geografis tempat tinggal dalam durasi antara 24 jam sampai 12 bulan. Berdasarkan definisi diatas, kegiatan belajar keluar daerah baik untuk keperluan kursus ataupun pelatihan singkat tidak melebihi satu tahun termasuk dalam kegiatan wisata pendidikan. Dengan demikian wisata pendidikan terkait erat dengan kegiatan belajar di luar sekolah atau kampus baik dengan tema budaya, alam, sejarah, ataupun tema-tema bahasa juga menjadi bagian inti dari kegiatan wisata pendidikan. Pada tulisan ini, kami menawarkan satu konsep berwisata dan belajar di daerah pedesaan dengan istilah Wisata Pendidikan Berbasis Desa (WIKAN) atau *Village-Based Educaional Tourism* (VIBETTM).

Urgensi Implementasi Wisata Pendidikan

Pengembangan Wisata Pendidikan menemukan titik urgensinya saat ini. Ada beberapa pertimbangan kenapa konsep wisata pendidikan perlu diadopsi atau diadaptasi oleh komunitas pemerhati atau pengelola desa wisata seperti Pokdarwis. Pertama, kegiatan berwisata tidak semata-mata merupakan “ajang pelarian” dari kepenatan rutinitas di tempat tinggal. Banyak wisatawan baik nasional maupun mancanegara yang membutuhkan suasana yang menginspirasi dan bisa menjadi “cinderamata” *non material* ketika mereka kembali ke daerah atau negara asal mereka. Misalnya, wisatawan membutuhkan suasana budaya yang autentik (asli) dan berbeda dari kultur di lingkungan mereka. Dengan mengunjungi desa wisata yang terpelihara kultur aslinya dan tidak ada rekayasa akan memberikan kesan yang mendalam dan membuka cara pandang mereka tentang realitas keberagaman. Melalui kesempatan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki tradisi serta keyakinan berbeda dengan latar belakang kultur mereka akan menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi para wisatawan.

Kedua, citra pariwisata bagi sebagian besar masyarakat terutama di daerah yang masih kental nilai adat istiadat serta agama seperti Lombok masih kurang positif. Hal ini disebabkan oleh dua hal yakni pemahaman mereka yang masih terbatas tentang konsep wisata yang sebenarnya serta adanya perilaku para pelaku wisata (misalnya pemandu wisata) dan wisatawan yang berbenturan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung oleh masyarakat. Dengan adanya persepsi negatif tersebut seringkali kita mendengarkan adanya penolakan dari masyarakat baik dari kalangan tokoh agama, tokoh adat maupun masyarakat biasa terkait pengembangan desa wisata. Tentunya kita tidak bisa menyalahkan berkembangnya

stigma negatif tersebut karena menjadi reaksi yang lumrah terhadap sesuatu yang dianggap membahayakan eksistensi komunitas. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata tanpa harus berbenturan dengan keyakinan masyarakat adalah dengan menerapkan model-model wisata pendidikan seperti wisata budaya dan religius.

Ketiga, kita menemukan di berbagai desinasi wisata, misalnya di wilayah Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, dimana tingkat pendidikan masyarakat masih di dominasi oleh lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah. Kehadiran pariwisata “konvensional” justru tidak akan memberikan dampak yang lebih baik bagi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat di dunia pendidikan. Yang kami maksudkan dengan pariwisata konvensional adalah pembangunan tempat-tempat akomodasi (seperti *hotel, homestay*) dimana hal tersebut hanya akan memberikan keuntungan pada kalangan tertentu misalnya *investor* atau para pemilik modal sementara masyarakat sekitar paling maksimal akan menjadi karyawan (jika mereka memiliki keterampilan yang bersertifikat) dan sebagian besar lainnya akan menjadi penonton. Atau bahkan masyarakat sekitar akan “dibujuk” untuk menjual lahan pertanian dan perkebunan mereka dengan sejumlah uang yang menggiurkan sementara mereka tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam hal manajemen keuangan. Terbukti bahwa praktik menjual tanah ini menjadi penyebab munculnya pengangguran baru di daerah pariwisata. Oleh karena itu, memberikan edukasi tentang pariwisata khususnya bagi masyarakat yang terdampak langsung oleh aktivitas pariwisata menjadi hal yang sangat mendesak.

Keempat, kegiatan berwisata seringkali dianggap menjadi “*predator*” atau penyebab matinya budaya lokal seperti sopan santun dan menjadi pemicu terjadinya alih fungsi lahan produktif pertanian atau perkebunan menjadi tempat penginapan. Seringkali kita juga menjumpai di beberapa destinasi wisata pedesaan menjadi semakin kotor karena perilaku pengunjung yang sering membuang sampah sembarangan meskipun terpampang jelas peringatan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Fakta tersebut menambah catatan tentang dampak negatif wisata bagi lingkungan dan kearifan lokal terutama di Pulau Lombok dan menguatkan kesan negatif wisata bagi masyarakat yang tidak menggandrungi dan memahaminya secara komprehensif. Realitas tersebut berbanding terbalik dengan respon masyarakat di daerah-daerah ataupun negara yang tingkat literasi wisatanya sangat tinggi dimana aktivitas preservasi budaya dan konservasi alam menjadi bagian inti dari pengembangan wisata berkelanjutan.

Terdapat masih banyak argumen kenapa pengembangan wisata pedesaan perlu mengadopsi konsep wisata pendidikan (WIKAN) sebagai prioritas awal sehingga kegiatan wisata bisa menjadi pemicu masyarakat untuk memperbaiki perekonomian mereka serta untuk mempertahankan keberlangsungan budaya serta alam sekitar mereka. Dengan mengadopsi konsep WIKAN, diharapkan akan memberikan dampak pada empat sendi kehidupan masyarakat yakni pendidikan, budaya dan lingkungan, sosial dan perekonomian. Pertama, adopsi konsep WIKAN diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar (yakni menjadi pembelajar sepanjang hayat) dan partisipasi mereka dalam dunia pendidikan menjadi semakin meningkat.

Kedua, implementasi konsep WIKAN diproyeksikan mampu melahirkan kesadaran dan memicu upaya pemertahanan lingkungan dan kearifan lokal. Ketiga, pengembangan WIKAN diharapkan mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan gerakan sosial yang sekarang mulai memudar seperti gotong royong terutama yang dikemas dalam tradisi “*Begibung* (makan bersama sambil duduk bersila) atau *Begawe* (pesta rakyat, bukan prasmanan). Terakhir, implementasi WIKAN diharapkan bisa mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berdampak pada kemandirian atau peningkatan daya beli masyarakat desa.

Praktik Baik Wisata Pendidikan

Konsep Wisata Pendidikan bukanlah hal yang baru namun tidak terlalu banyak diekspos. Di negara tetangga seperti Malaysia yang telah mengembangkan pariwisata pendidikan sejak tahun 1990 dengan menargetkan 100.000 mahasiswa internasional tahun 2010 dan 200.000 di tahun 2020 (dalam Hylmee dan Tang, 2015). Beberapa penelitian di Malaysia, misalnya oleh Hylmee dan Tang (2015) mengungkapkan bahwa wisata pendidikan dapat berperan sebagai salah satu sektor penting untuk meningkatkan ekonomi negara dalam waktu yang panjang yakni dengan meningkatkan peranan industri pariwisata pendidikan sebagai kontributor utama terhadap pendapatan nasional (Hylmee dan Tang, 2015). Kehadiran mahasiswa internasional sebagai wisatawan juga mampu memberikan keuntungan bagi destinasi wisata, serta sosial dan ekonomi di Malaysia (Lim, dkk, 2011).

Di Indonesia praktik wisata pendidikan telah lama diterapkan khususnya di provinsi Jawa Timur yakni di daerah Pare,

Kediri. Konsep Wisata Pendidikan yang diusung adalah Kampung Inggris yang saat ini telah menjadi salah satu destinasi belajar bahasa asing terkemuka di Nusantara. Keberadaan kampung Inggris secara signifikan telah memberikan dampak pendidikan, sosial dan ekonomi kepada masyarakat di wilayah. Dengan menargetkan pelajar dan mahasiswa yang berminat belajar bahasa asing, Kampung Inggris telah mampu membangkitkan perekonomian masyarakat disana baik dari usaha akomodasi, transportasi maupun kuliner serta usaha kreatif lainnya. Adopsi kampung inggris akhirnya berkembang di berbagai daerah misalnya di Pulau Lombok. Hampir di semua kabupaten yang ada di Pulau Lombok, kita akan menemukan lembaga kursus yang merupakan alumni dari Kampung Inggris pare. Para pengelola kursus tersebut menerapkan pola pengelolaan pembelajaran yang ada di Pare. Terbaru, konsep kampung Inggris telah diadopsi oleh salah satu Desa Wisata yang ada di Lombok Timur yakni desa Tete Batu Selatan. Pembukaan Kampung Inggris di Desa Wisata tersebut memberikan harapan kepada para pelaku wisata, terutama pemilik akomodasi dan pengusaha kuliner, dengan besarnya jumlah peminat yang ingin belajar sambil berwisata di kampung Inggris Desa Tete Batu Selatan.

Praktik wisata pendidikan lainnya juga telah diimplementasikan di Dusun Mekar Sari Desa Jurit Baru yakni wisata pendidikan berbasis riset dan keterampilan. Wisata Pendidikan berbasis riset (*Research Based Education Tourism*) dikelola oleh Beruga' Alam Institute, sebuah lembaga penelitian, pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Dusun Mekar Sari, Desa Jurit Baru. Dalam implementasinya, Beruga' Alam mengakuasi kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka

(MBKM) atau kebijakan belajar di luar kampus yang didengungkan oleh Kementrian Pendidikan Indonesia (Hadi, dkk, 2019) . Mahasiswa dan pelajar dilibatkan dalam kegiatan penelitian baik terkait bahasa, kearifan lokal, maupun pendidikan formal selama kurun waktu tertentu. Kegiatan berwisata dan meneliti tersebut bisa di konversi ke dalam mata kuliah atau mata pelajaran melalui metode Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Adapaun kegiatan wisata pendidikan berbasis keterampilan (*Skill Based Education Tourism*) di selenggarakan oleh SMK NW Benteng yang berlokasi di dusun yang sama dimana para siswa SMK yang sudah berada di kelas II dan III tinggal di rumah warga dan melaksanakan praktik kerja Industri di salah satu sentra pelatihan vokasi yang ada di sana. Kedua bentuk kegiatan wisata pendidikan tersebut mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar dan para pelajar.

Pemanfaatan Bahasa Daerah Sebagai Atribut Wisata Pendidikan Berbasis Desa (VIBET™).

Upaya untuk mengenalkan Wisata Pendidikan kepada masyarakat desa bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Tetapi salah satu pendekatan yang sangat disarankan adalah dengan penggunaan bahasa daerah (Bahasa Sasak untuk Pulau Lombok) sebagai atribut dalam wisata pendidikan. Misalnya, menggunakan istilah WIKAN sebagai akronim dari Wisata Pendidikan akan memberikan kesan positif bagi kegiatan wisata itu sendiri karena kata WIKAN merupakan bahasa halus yang di gunakan dalam bahasa Sasak yang bermakna "paham atau mengerti". Harapannya, kegiatan wisata pendidikan bisa membawa masyarakat dan parwa wisatawan menjadi orang yang paham (atau *wikan*) tentang pentingnya pendidikan, konservasi alam dan

budaya, gerakan sosial, serta kemandirian finansial. Dengan menggunakan istilah Kampung Wikan, misalnya, akan membuat masyarakat disekitar atau wisatawan menjadi penasaran dengan Istilah Kampung Wikan. Rasa penasaran mereka bisa menjadi pembuka untuk mulai mengenalkan tentang konsep Wisata Pendidikan. Langkah lainnya adalah dengan menggunakan istilah-istilah yang lumrah digunakan oleh komunitas sasak sebagai penamaan dari bangunan seperti *Beruga*, *Bale Bala* (rumah panggung), *Ten Ten* (kios), serta untuk penggunaan nama acara di destinasi wisata pendidikan seperti *Begawe* (Pesta dan Bersodakoh) dan *Begibung* (makan bersama), *Begawah* (eksplorasi hutan). Penggunaan bahasa daerah sebagai atribut destinasi wisata pendidikan secara tidak langsung akan membangun kebanggaan terhadap bahasa daerah.

Festival Kearifan Lokal sebagai Atraksi Destinasi Wisata Pendidikan

Sisi lain yang perlu diperhatikan dalam rangka melakukan edukasi wisata pendidikan kepada masyarakat sekitar dan kepada para wisatawan adalah dengan menyelenggarakan berbagai festival kearifan lokal atau *cultural events*. Kearifan lokal merupakan segala bentuk budaya, adat itiadat, bahasa dan kekayaan lokal baik dalam bentuk benda maupun non benda, (Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Dalam konteks Desa Wisata yang ada di Pulau Lombok, Festival adat seperti *Begasingan*, *Presean*, *Betaletan*, *Piyaq Bale*, bisa dikelola oleh Pokdarwis bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan ataupun dengan berbagai perusahaan perjalanan wisata maupun desa-desa wisata lainnya. Festival ini tidak semata-mata bertujuan untuk memikat datangnya para wisatawan tetapi juga menjadi

momentum untuk mengenalkan kembali budaya-budaya yang ada di Pulau Lombok terhadap masyarakat Desa. Dengan melibatkan mereka sebagai panitia atau pendukung kegiatan misalnya dengan membuat aneka jajanan tradisional selama festival, mereka akan mendapatkan banyak manfaat baik secara pengetahuan maupun secara keuangan.

D. Simpulan

Pada artikel ini, kita telah mendiskusikan berbagai konsep tentang wisata pendidikan, urgensi impelementasinya terutama di Desa Wisata, serta contoh praktik yang telah berkembang pada level internasional, nasional dan lokal. Kita juga telah menawarkan beberapa strategi untuk mengembangkan destinasi wisata pendidikan melalui penggunaan bahasa daerah sebagai atribut destinasi wisata pendidikan serta pengadaan berbagai festival budaya sebagai atraksi dan media edukasi bagi masyarakat tentang wisata pendidikan. Semoga dengan implementasi konsep wisata pendidikan ini bisa menjadi masyarakat, pelaku wisata dan para wisatawan menjadi lebih "*wikan*" akan pentingnya partisipasi dalam pendidikan, konservasi alam dan budaya, gerakan sosial serta kemandirian perekonomian.

REFERENSI

- Hadi, M.J Permata, T.S, & Tarmizi, T.(2019). THE PRACTICE OF EDUCATION TOURISM: A CASE OF BERUGA' ALAM INSTITUTE. *International Journal Of Applied Sciences In Tourism And Events*, 3(2), 210-220. doi:10.31940/ijaste.v3i2.1492
- Lim, Y.M., C.S. Yap, T.H. Lee, 2011. Destination choice, service quality, satisfaction and consumerism:

- International students in Malaysia institutions of higher education. *African journal of business management*, 5(5): 1691-1702
- Matahir, H. dan Tang, C. F. (2015) An Empirical Evidence of Education Tourism and Economic Growth in Malaysia. *PROSIDING PERKEM 10*, (2015) 85 – 92. Diakses dari [PERKEM 2015 1B3.pdf \(ukm.my\)](#)
- Maga, A.A. dan Nicolau, P.E. (2018) Conceptualizing Educational Tourism and the Educational Tourism Potential (Evidence from ASEAN countries). *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMr)*, volume 39 (pp.342-347)
- Malihah, E. dan Setiyorini, H.P.D (2014) Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Development Perspective in Education 1. Paper Presented at the First International Seminar on Tourism (ISOT), Bandung 27-28 October 2014 “ Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development”
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 5(2), 135-146.
- UNWTO (2018) *Understanding Tourism: Basic Glossary*. Diakses dari <http://cf.cdn.unwto.org/sites/all/files/0cpdf/glossaryenrev.pdf>